

KEHAMILAN IBU DI USIA MUDA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 3-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEWON II KABUPATEN BANTUL

Hastin Laili Mukharromah¹, Yuni Kusmiyati², Margono³

^{1,2,3}Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta
Jalan Mangkuyudan MJ III/304 Yogyakarta
email: hastin.laili@yahoo.com

Abstract

The prevalence of emotional and behavioral disorders in preschool children was very high at 34.10%. One of the factors of child's emotional development problem was mother's age when pregnant. . The aim of this study was to determine the relationship of maternal pregnancy at a young age with emotional development of children aged 3-5 years. This study used historical cohort design. The subjects were all pregnant mothers in the working area of Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta in 2012-2014. The sample of this study amounted to 74 respondents. The independent variable was an emotional development assessed using the Strength and Difficulties Questionnaire (SDQ) questionnaire. The dependent variable was the age of the mother. External variables that were also studied were parenting, number of children, gender of children, education, and parent's income. Data analysis used chi square and logistic regression. Research shows there was a relationship between pregnancy at a young age with emotional development of children aged 3-5 years. Children aged 3-5 years who were born from mothers who are pregnant at a young age and have 80% chance of experiencing emotional development disorders than adult mothers. For that teenager, family, and health workers to be able to prevent pregnancy young age with health promotion to avoid the occurrence of emotional disturbance of children aged 3-5 years.

Keywords: Child, young pregnancy, emotional development

Instisari

Prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah cukup tinggi yaitu 34,10%. Salah satu faktor masalah perkembangan emosi anak yaitu usia ibu ketika hamil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kehamilan ibu di usia muda dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini menggunakan desain *historical cohort*. Subjek penelitian adalah semua ibu yang hamil di wilayah kerja Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta tahun 2012-2014. Sampel penelitian ini berjumlah 74 responden. Variabel independen adalah perkembangan emosional yang dinilai menggunakan kuesioner *Strength and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Variabel dependen adalah usia ibu. Variabel luar yang juga diteliti adalah pola asuh, jumlah anak, jenis kelamin anak, pendidikan, dan pendapatan orangtua. Analisis data menggunakan *chi square* dan regresi logistik. Penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kehamilan di usia muda dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun. Anak usia 3-5 tahun yang lahir dari ibu yang hamil di usia muda dan mempunyai peluang 80 % mengalami gangguan perkembangan emosi dibanding ibu usia dewasa. Untuk itu remaja, keluarga, dan tenaga kesehatan untuk bisa mencegah kehamilan usia muda dengan promosi kesehatan untuk menghindari terjadinya gangguan emosi anak usia 3-5 tahun.

Kata kunci : Anak, kehamilan usia muda, perkembangan emosi

PENDAHULUAN

Awal masa anak-anak berlangsung dari usia 3-6 tahun. Pada masa ini menurut Osborn et al anak akan mencapai perkembangan kognitif mencapai 50% pada saat anak berusia 4 tahun, 80% ketika anak berusia 8 tahun, dan 100% ketika anak berusia 18 tahun.¹ Studi tersebut menguatkan pendapat para ahli sebelumnya, tentang keberadaan masa peka atau masa emas (*golden age*) pada anak-anak usia dini. Masa emas perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup ini tidak boleh di sia-siakan. Anak mengalami perkembangan yang luar biasa pada tahun pertama kehidupan mereka, selain perkembangan fisik dan kognitif, di awal kehidupan anak terdapat pula perkembangan sosial dan emosional.² Masalah perkembangan yang dapat terjadi pada anak usia pra sekolah adalah masalah mental. Prevalensi gangguan emosional dan perilaku pada anak usia prasekolah cukup tinggi yaitu 34,10%.³

Perkembangan sosial-emosional yang buruk pada anak usia dini merupakan faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa. Oleh karena itu, pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang dilakukan pada masa ini.⁴ Pengukuran emosi anak dapat dilakukan menggunakan *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).⁵ Salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan emosi anak yaitu kehamilan usia muda

Faktor usia ibu dapat memengaruhi kondisi psikologi atau kesiapan mental ketika hamil hingga melahirkan dan mendidik anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan mental/kecemasan dalam menghadapi persalinan yang Selain itu, ibu yang hamil di usia muda dapat berpengaruh pada kondisi psikologinya.⁶

Penelitian yang dilakukan Tough et al. (2010) menyatakan bahwa anak-anak dari ibu yang kesehatan mentalnya buruk dan dukungan sosial yang rendah lebih mungkin berisiko tinggi untuk terjadi masalah perkembangan pada anak. Anak-anak yang berisiko masalah perkembangan secara signifikan kemungkinan dari ibu yang selama kehamilan, telah melaporkan adanya riwayat penyalahgunaan dan dukungan sosial yang buruk dan pola asuh moral anak yang buruk ketika anak berusia 3 tahun.⁷ Penelitian yang dilakukan Treyvaud et al. (2009) menyatakan bahwa

kesehatan mental orang tua berhubungan dengan peningkatan risiko untuk disregulasi bagi anak-anak.⁸ Muhalifah(2012) menyatakan bahwa peran orang tua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak.⁹

Data mengenai kehamilan di usia muda dilihat dari data persalinan muda profil kesehatan DIY menunjukkan bahwa persalinan usia muda di Kabupaten Bantul pada tahun 2014 sebanyak 181, meningkat dua kali lipat dari tahun 2015 sebanyak 364. Salah satu wilayah yang mempunyai angka persalinan muda tinggi adalah Sewon 10 Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pernikahan usia muda dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun di wilayah Kerja Puskesmas Sewon II Kabupaten Bantul Tahun 2017.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sewon II Bantul Yogyakarta pada Maret sampai Mei 2017. Metode penelitian observasional dengan desain kohort historikal dilakukan terhadap populasi ibu yang hamil tahun 2012-2014 yang memenuhi kriteria inklusi yaitu anak masih hidup dan tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sewon II dan kriteria eksklusi adalah tidak ada gangguan mental pada ibu atau keluarga, anak tidak ditemukan/ pindah, ibu tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dengan systematic sampling. Besar sampel dihitung menggunakan rumus beda 2 proporsi dari lemeshow dengan power 95% dan $\alpha 0,05$ didapat sampel sebesar 74 orang (37 kelompok terpapar dan 37 kelompok tidak terpapar).

Variabel dependen adalah perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun. Variabel independen yaitu usia ketika hamil dan variabel luar yaitu pola asuh, jumlah anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pendapatan. Skala data nominal. Variabel dependen diukur menggunakan kuesioner *Strength Difficulties Questionnaire* (SDQ), variabel luar diukur dengan kuesioner pola asuh. Kuesioner SDQ terdiri dari 25 poin psikologi dengan 5 bagian yang dinilai yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas, masalah hubungan antar sesama, dan perilaku prososial. Analisis data meliputi univariat, bivariat menggunakan *chi square*, dan multivariat menggunakan *regretion logistic*.

HASIL

Penelitian ini terdiri dari 74 responden dengan perbandingan 1:1 untuk kelompok yang terpapar faktor risiko ada 37 dan kelompok yang

tidak terpapar faktor risiko 37. Faktor risiko dan karakteristik subjek pada penelitian ini adalah usia, pola asuh, jumlah anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pendapatan. Hasil analisis terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik dan Homogenitas Subjek

Karakteristik	Hamil di Usia Muda		Hamil di Usia dewasa		p-value
	n	%	n	%	
Pola Asuh					0,358
- negatif	4	10,8%	1	2,7%	
- positif	33	89,2%	36	97,3%	
Jumlah anak					0,000
- anak > 1	12	32,4%	28	75,7%	
- anak 1	25	67,6%	9	24,3%	
Jenis Kelamin					0,640
- Laki-laki	18	48,6%	15	40,5%	
- Perempuan	19	51,4%	22	59,5%	
Pendidikan Ibu					1,000
- rendah	9	24,3%	8	21,6%	
- tinggi	28	75,7%	29	78,4%	
Pendidikan Ayah					1,000
- rendah	13	35,1%	13	35,1%	
- tinggi	24	64,9%	24	64,9%	
Pendapatan Orang Tua					1,000
- pendapatan < UMR	18	48,6%	18	48,6%	
- pendapatan ≥ UMR	19	51,4%	19	51,4%	

Keterangan: analisis data dengan chi square

Tabel 1 menunjukkan karakteristik subyek pada kedua kelompok yang meliputi pola asuh, pendidikan orangtua dan pendapatan orangtua setara. Karakteristik jumlah anak antara kedua kelompok ada perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik kedua kelompok homogen.

Tabel 2.
Hubungan Variabel dengan Perkembangan Emosi Anak Usia 3-5 Tahun

Variabel	Perkembangan Emosi Anak		p-value	RR	95% CI
	Tidak Normal	Normal			
Kehamilan usia muda			0,067	3,33	0,997 - 11,145
- Ya	10	27			
- Tidak	3	34			
Pola Asuh			0,210	2,509	0,754-8,351
- negatif	2	3			
- positif	11	58			
Jumlah anak			0,121	0,378	0,128 - 1,118
- anak > 1	4	36			
- anak 1	9	25			
Jenis Kelamin			0,666	1,449	0,539- 3,899
- Laki-laki	7	26			
- Perempuan	6	35			
Pendidikan Ibu			0,062	3,630	1,4-9,407
- rendah	6	11			
- tinggi	7	50			
Pendidikan Ayah			0,009	4,154	1,415 - 12,192
- rendah	9	17			
- tinggi	4	44			
Pendapatan			0,01	5,806	1,381 - 24,406
- < Rp 1.404.760	11	25			
- ≥ Rp 1.404.760	2	36			

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel yang berhubungan secara bermakna dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun adalah pendidikan ayah dan pendapatan. Pendidikan ayah mempunyai hubungan secara bermakna dengan p-value 0,009 RR = 4,154 (95% CI 1,415-12,192). Pendapatan juga mempunyai hubungan yang bermakna dengan p-value 0,01 RR= 5,806 (95% CI 1,381 - 24,406).

Tabel 3.
Hubungan Usia dan Variabel Luar dengan Perkembangan Emosi Anak

Variabel	B	p-value	RR	CI (95%)
Usia	1,614	0,031	5,021	1,157 - 21,795
Pendapatan	2,210	0,008	9,120	1,767 - 47,070

Hasil analisis menunjukkan faktor yang memengaruhi gangguan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun adalah usia dan pendapatan. Usia ibu muda memiliki pengaruh terhadap perkembangan emosi anak setelah dikontrol variabel pendapatan dengan p-value 0,031 RR = 5,021 (95% CI 1,157 - 21,795). Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 5 kali mengalami gangguan perkembangan emosi anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Selain itu, pendapatan juga memiliki hubungan yang bermakna p-value 0,008 dengan RR = 2,210 (95% CI 1,767 - 47,070). Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari orang tua dengan pendapatan < Rp 1.404.760 berisiko 9 kali mengalami gangguan perkembangan emosi anak dibanding pendapatan ≥ Rp 1.404.760.

Tabel 4.
Pengaruh usia dan variabel luar dengan Dimensi Emosi Anak

Variabel	B	p-value	RR	CI (95%)
Dimensi Gejala Emosi				
- Usia	1,568	0,025	4,795	1,212-18,963
Dimensi Perilaku				
- Usia	1,221	0,071	3,392	0,901-12,772
- Pendapatan	1,714	0,17	5,550	1,355-22,73
Dimensi Hiperaktivitas				
- Usia	2,003	0,077	7,414	0,802-68,52
- Pendapatan	1,776	0,39	5,908	1,091-32,009
Dimensi interpersonal				
- Usia	1,705	0,115	6,019	0,646-56,066
- Pendapatan	1,852	0,104	6,370	0,685-59,224

Keterangan: analisis dengan regresi logistik

Faktor yang memengaruhi gangguan gejala emosi anak usia 3-5 tahun dari variabel yang diteliti hanya usia ibu. Hasil tersebut menunjukkan kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 4,8 kali mempunyai anak dengan gejala emosi anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Pada dimensi perilaku kehamilan ibu di usia muda

memiliki risiko 3 kali mempunyai anak dengan gangguan perilaku dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 7 kali mempunyai anak dengan gangguan hiperaktivitas anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Pendapatan tidak terbukti bermakna memengaruhi semua dimensi emosi anak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 74 responden dengan perbandingan 1:1 untuk kelompok yang terpapar faktor risiko ada 37 dan kelompok yang tidak terpapar faktor risiko 37. Faktor risiko dan karakteristik subjek pada penelitian ini adalah usia, pola asuh, jumlah anak, jenis kelamin, pendidikan ibu, pendidikan ayah, dan pendapatan. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pola asuh positif, jumlah anak 1, jenis kelamin anak lebih banyak perempuan, pendidikan ibu dan pendidikan ayah sebagian besar tinggi, pendapatan orang tua hampir sama antara yang < Rp 1.404.760 dengan \geq Rp 1.404.760.

Perkembangan emosi anak dipengaruhi beberapa faktor meliputi usia, jenis kelamin, genetik, keluarga, hormon, psikologi ibu ketika hamil, gizi ibu, pola asuh, sosio-ekonomi, pendidikan ibu, stimulasi dan lain-lain. Faktor usia ketika hamil dapat memengaruhi kondisi psikologis untuk menjadi seorang ibu. Hal tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak yang akan dilahirkan. Tekanan ibu ketika hamil memengaruhi anak yang sedang berkembang baik sebelum maupun sesudah kelahiran.¹¹

Penilaian perkembangan emosi anak yang dilakukan menggunakan kuesioner SDQ meliputi gejala emosi, masalah perilaku, hiperaktivitas, hubungan antar sesama, dan perilaku sosial. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa gejala emosi berhubungan dengan usia ibu ketika hamil *p-value* 0,025 RR = 4,795 (95% CI 1,212-18,963). Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 4 kali mengalami gangguan gejala emosi anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Penelitian terdahulu menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan fisik anak serta pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi.¹² Kesabaran dan pola asuh ibu yang otoriter terbukti memberi dampak positif terhadap kematangan emosi anak.¹³

Analisis mengenai masalah perilaku menunjukkan bahwa usia ibu ketika hamil dan pendapatan berhubungan dengan masalah perilaku. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia ibu ketika hamil memiliki hubungan dengan *p-value*

0,071 RR = 3,392 (95% CI 0,901-12,772). Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 3 kali mengalami gangguan masalah perilaku anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Namun, pendapatan tidak memiliki hubungan yang bermakna *p-value* 0,17 dengan RR = 5,550 (95% CI 1,355-22,73). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun dipengaruhi oleh faktor keluarga, faktor berkaitan dengan sekolah, dan faktor sosial. Sehingga keluarga berperan penting dalam masalah perilaku anak.¹⁴

Usia memiliki hubungan dengan gangguan hiperaktivitas, tetapi pendapatan tidak memiliki hubungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usia ibu ketika hamil memiliki hubungan dengan *p-value* 0,077 RR = 7,414 (95% CI 0,802-68,52). Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari kehamilan ibu di usia muda memiliki risiko 7 kali mengalami gangguan hiperaktivitas anak dibanding ibu yang hamil di usia dewasa. Namun, pendapatan tidak memiliki hubungan yang bermakna *p-value* 0,39 dengan RR = 5,908 (95% CI 1,091-32,009).

Berdasarkan hasil penelitian dengan menjumlahkan skor kesulitan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ibu ketika hamil dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun *p value* 0,031 dengan RR = 5,021 (95% CI 1,157 - 21,795). Penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami perkembangan emosi tidak normal sebanyak 12 (16,2%) anak dan yang perkembangan emosinya normal sebanyak 62 (83,7%) anak.

Tekanan emosi berlangsung lama akan memengaruhi keseimbangan endokrin, maka kegelisahan akan terus terbawa sampai periode pascanatal dan sangat memengaruhi penyesuaian diri pada perkembangan anaknya.¹⁶ Usia ibu dapat memengaruhi kondisi psikologi atau kesiapan mental ketika hamil hingga melahirkan dan mendidik anak. Selain itu, ibu yang hamil di usia muda dapat berpengaruh pada kondisi psikologinya.¹⁷ Psikologi dapat memengaruhi produksi ASI¹⁸. Berdasarkan penelitian Any Setyarini, dkk menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI ($p = 0,001$) terhadap masalah mental emosional anak.¹⁹

Selain faktor usia, yang memiliki hubungan bermakna yaitu pendapatan. Pendapatan mempunyai tingkat kemaknaan dengan *p value* 0,008 RR 9,120 (95% CI 1,767-47,070). Anak usia 3-5 tahun dengan orangtua berpenghasilan <Rp 1.404.760 memiliki risiko 9 kali mengalami gangguan perkembangan emosi anak

dibandingkan dengan orangtua berpenghasilan \geq Rp 1.404.760. Orangtua yang memiliki penghasilan rendah akan mengalami masalah dalam pemenuhan nutrisi bagi anak, hal ini akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya termasuk perkembangan sosial emosionalnya juga.²⁰

Menurut Lee et al semakin tinggi penghasilan semakin baik pula perkembangan pada anak karena tercukupinya makanan (gizi) pada anak. Tingkat pendapatan dengan status gizi menunjukkan hubungan yang bermakna.²¹ Penelitian Metwally et al yang menyatakan bahwa semakin tinggi penghasilan keluarga semakin baik pula perkembangan emosi anak, hal ini dikarenakan tercukupinya asupan makanan (gizi), terpenuhinya fasilitas untuk menstimulasi perkembangan anak dan kesempatan anak belajar serta berinteraksi terhadap lingkungan sosial.²²

KESIMPULAN

Ada hubungan kehamilan usia muda dan pendapatan dengan perkembangan emosi anak usia 3-5 tahun. Anak usia 3-5 tahun yang lahir dari ibu yang hamil di usia muda mempunyai peluang 80% mengalami gangguan perkembangan emosi anak dibanding ibu usia dewasa. Anak usia 3-5 tahun yang dilahirkan dari orang tua berpendapatan rendah berisiko 9 kali (95% CI 1,7-47) mengalami gangguan perkembangan emosi anak dibanding pendapatan tinggi.

SARAN

Bagi praktisi dalam bidang kesehatan ibu dan anak untuk memberikan promosi kesehatan penundaan usia pernikahan dan kehamilan untuk mendapatkan kualitas perkembangan emosi anak yang baik. Bagi remaja untuk mendewasakan usia pernikahan untuk mencegah kehamilan usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soegeng S. *Konsep pendidikan anak usia dini*. Jakarta, 2011: 7
2. Schwartz, M., W. *Pedoman klinis pediatri*. Jakarta: EGC. 2011.
3. Agarwal, R. Grass, W., dan Pahl, J. *Meta-SWOT: introducing a new strategic planning tool*. Journal Of Business Strategy. 2012. 33 (2): 12-21.
4. Soetjningsih. *Tumbuh kembang anak edisi ke-2*. Jakarta : EGC. 2014
5. Black, S., Pulford, J., Christie, G., & Wheeler, A. *Differences in New Zealand school student's reported strenght and difficulties*. New Zealand Journal of Psychology, 2010. 39 (9).

6. Sucipto, S & Sakundarno, A. *Hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan mental menghadapi persalinan di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat*. Jurnal Kebidanan Panti Wilasa, 2010, 1(1).
7. Tough. *Maternal well-being and its association to risk of developmental problems in children at school entry*. BMC Pediatr. 2010. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC285813> diakses tanggal 12 Januari 2017.
8. Treyvaud, et al. *Parental mental health and early social-emotional development of children born very preterm*. J Pediatr Psychol. 2010. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19955253> diakses tanggal 12 Januari 2017.
9. Restiti, Yumi dan Muhalifah. *Peranan orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di Tk Pertiwi 1 Sine Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*.
10. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. *Profil kesehatan Kabupaten Bantul*. 2016. Yogyakarta: Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. 2016.
11. Hurlock, E. B. *Perkembangan anak jilid 1 edisi 6*. Jakarta: Erlangga. 2013.
12. Yusiana, Maria, A dan Glorioani. *Pola asuh orang tua mendukung perkembangan fisik dan emosi pada anak usia pra sekolah*. 2015, 8 (1).
13. Hafiz, S & Almaududi, A. *Peran pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi yang dimoderatori oleh kesabaran*. Jurnal Humanitas. 2015, 12 (22).
14. Nur Anisa, Anayanti, R & Matsuri. *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial anak usia 4-5 tahun di TK Eka Puri Mandiri Manahan Banjarsari Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014*. 2014.
15. Akilasari Y, Baharuddin, R, Sabdaningtyas, L. *Faktor keluarga, sekolah dan teman sebaya pendukung kemampuan sosial anak usia dini*. 2015. jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/
16. Hurlock, E. B. *Perkembangan anak jilid 1 edisi 6*. Jakarta: Erlangga. 2013.
17. Ali, S. *Hubungan antara usia ibu hamil dengan kesiapan mental menghadapi persalinan di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat*. Jurnal akbid p antiwilasa, 2010, 1 (1).
18. Kamariyah, N. *Kondisi psikologi mempengaruhi produksi ASI ibu menyusui di BPS Aski Pakis Sido Kumpul Surabaya*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 2014. 7(12).
19. Any S, Mexitalia, M, Margawati, A. *Pengaruh pemberian ASI eksklusif dan non eksklusif terhadap mental emosional anak usia 3-4*

t a h u n . 2 0 1 5 . 4 (1)
<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/12323>

20. Wachs, T. D. *Mechanism linking parental education and stunting*. The Lancet. 2008.371: 280 . Pro. Quest.
21. Persulesy, Mursyid,A, Wijanarka A. *Tingkat pendapatan dan pola makan berhubungan dengan status gizi balita di Daerah Nelayan Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura*. 2013,1(3) diakses <http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/272>
22. Metwally et al.. *Preparation and characterization of chitosan-clay nanocomposites for the removal of Cu(II) from aqueous solution*. Journal of Biological Macromolecular of Egyptian Petroleum Research Institute, Egypt. 2016, 89:507-517.